

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1. Kesimpulan

Dengan menggunakan teori Woolcock (1998), studi ini berusaha menganalisis kinerja interaksi antara kapital sosial organisasi (*bridging/linking social capital*) dengan kapital sosial komunitas (*bonding social capital*) dalam program pemulihan pasca bencana. Analisis kinerja kapital sosial digunakan untuk menjelaskan fungsi kapital sosial terhadap tingkat keberhasilan suatu program pemulihan pasca bencana. Berdasarkan penelitian studi kasus yang dilakukan di desa Lampulo Banda Aceh, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan dalam studi ini :

1. Komunitas Lorong satu dan Lorong tiga mempunyai integrasi komunitas tinggi, namun mempunyai jejaring dengan lembaga luar relatif sedang. Kombinasi integrasi dan jejaring ini menghasilkan kinerja kapital sosial komunitas yang tinggi. Sedangkan Lorong dua, empat dan *gampong* Lampulo secara keseluruhan mempunyai integrasi komunitas rendah, namun memiliki jejaring dengan lembaga luar sedang. Kombinasi demikian ini menghasilkan kinerja kapital sosial komunitas yang rendah.
2. Organisasi-organisasi (*bridging/linking social capital*) yang terlibat dalam program pemulihan pasca bencana mempunyai kinerja kapital sosial yang bervariasi. Organisasi Aceh Relief dan Organisasi Kata Hati mempunyai tingkat sinergi dan integrasi organisasi yang tinggi. Kombinasi ini menghasilkan kinerja kapital sosial yang tinggi yang memungkinkan terwujudnya kerjasama dan fleksibilitas. Sedangkan organisasi BRR mempunyai integrasi organisasi dan sinergi yang sedang. Kombinasi ini menghasilkan kinerja kapital sosial yang sedang. Organisasi Care International mempunyai tingkat integrasi organisasi sedang, namun tingkat sinergi yang rendah. Kombinasi ini menghasilkan kinerja kapital sosial organisasi yang rendah.

3. Organisasi yang mempunyai kinerja kapital sosial yang tinggi (Aceh Relief dan Kata Hati ) menjalankan program pemulihan pasca bencana pada suatu komunitas dengan *bonding social capital* yang tinggi menghasilkan kinerja kapital sosial yang tinggi. Tetapi organisasi yang mempunyai kinerja kapital sosial sedang/rendah menjalankan program pada komunitas yang rendah/sedang menghasilkan kinerja kapital sosial yang rendah.
4. Kinerja kapital sosial yang tinggi mempunyai pengaruh positif pada tingkat keberhasilan program pemulihan pasca bencana. Sedangkan kinerja kapital sosial yang rendah berpengaruh negatif pada tingkat keberhasilan program.
5. Peran kapital sosial dalam keberhasilan program, juga didukung oleh sinerginya dengan kapital-kapital yang lain. Terhambatnya pasokan kapital fisik dan melonjaknya harga, dan kinerja tenaga kerja (tukang) yang tidak maksimal akibat rendahnya ongkos dan terhambatnya material dapat menghambat keberhasilan program.
6. Model kapital sosial Woolcock dalam mendukung keberhasilan program dianalisis secara dualistis, antara organisasi luar dan komunitas lokal. Padahal dalam kenyataan interaksi ini melibatkan banyak struktur sosial lain yang saling memengaruhi

### **3.2.Rekomendasi**

Kesimpulan-kesimpulan di atas menunjukkan kinerja kapital sosial *bonding* dan *bridging* dalam penanganan bencana positif dalam keberhasilan program. Oleh karena itu penulis mengajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Organisasi-organisasi luar yang terlibat dalam penanganan bencana perlu mengenali kapital sosial (integrasi organisasi dan sinergi) yang ada dalam organisasi yang bersangkutan. Selanjutnya, program yang diimplementasikan mestinya sesuai dengan kapital sosial yang dimiliki oleh organisasi tersebut. Dengan demikian, maka tingkat keberhasilan program akan lebih tinggi.

2. Mengingat kapital sosial komunitas (integrasi dan jejaring) memengaruhi tingkat keberhasilan program penanganan pasca bencana, maka sebelum mengimplementasikan program dalam suatu komunitas yang terkena bencana, organisasi luar komunitas perlu mengenali kapital sosial yang ada dalam komunitas tersebut.
3. Untuk mendukung keberhasilan program pemulihan pasca bencana, lembaga pemerintah yang diberikan kewenangan dalam penanganan bencana perlu melakukan koordinasi dan pengawasan terhadap organisasi-organisasi yang terlibat dalam program pemulihan pasca bencana itu. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kapital sosial (integrasi dan sinergi) organisasi, sehingga akan meningkatkan keberhasilan program pemulihan yang dilakukan oleh organisasi tersebut.
4. Mengingat keberhasilan penanganan bencana berkaitan dengan dengan kondisi kapital sosial komunitas, maka masyarakat yang masuk dalam kategori rawan bencana perlu dikenali tipologi kapital sosialnya, dan perlu ada usaha-usaha untuk mengembangkan kapital sosialnya. Hal ini bila dilakukan akan mengurangi risiko bencana dalam komunitas tersebut.
5. Berdasarkan relasi antar kapital sosial dalam penanganan bencana , dengan pendekatan yang bersifat *top down* secara simultan perlu didukung pendekatan yang bersifat *bottom up*. Pendekatan *bottom up* akan memberikan dampak pada penguatan kapital sosial dari komunitas, sehingga dapat mengelola resiko bencana yang berada di dalam komunitas tersebut.
6. Pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan bencana perlu mempunyai pemetaan komunitas yang mempunyai indeks resiko bencana tinggi, sehingga dapat mengambil tindakan yang tepat sebelum dan sesudah bencana. Dengan demikian akan mengurangi dampak dan korban bencana.
7. Studi ini dilakukan pada daerah bencana yang terjadi di daerah pesisir pantai dan berada dalam situasi konflik dan pasca konflik. Perluasan studi perlu dilakukan pada daerah yang mempunyai karakteristik komunitas berbeda, sehingga bisa mendapat model kinerja kapital sosial yang lebih beragam dan perannya dalam keberhasilan program penanganan bencana.